

ARTIKEL KARYA SENI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM TARI *MAGOAK-GOAKAN* DI SANGGAR SENI TARI DAN
***TABUH JELUNG*, DESA PEMUTERAN,**
KABUPATEN BULELENG



Oleh :
NI PUTU EKA ARISANTI

PROGRAM STUDI S-1 SENDRATASIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM TARI *MAGOAK-GOAKAN* DI SANGGAR SENI TARI DAN
TABUH JELUNG, DESA PEMUTERAN,
KABUPATEN BULELENG**

Ni Putu Eka Arisanti, Ni Wayan Mudiasih, Rinto Widyarto
Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
Email: ekaarisanti82@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dan seni sangat erat kaitannya dengan muatan nilai-nilai berupa nilai etika dan estetika. Nilai etika, ilmu tentang baik, buruk serta hak dan kewajiban moral. Nilai estetika, ilmu mempelajari dan membahas tentang segala sesuatu berkaitan dengan keindahan. Nilai-nilai tersebut dipahami oleh masyarakat, organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada kebiasaan, dan kepercayaan.

Penelitian ini membahas awal mula munculnya tari *Magoak-goakan* di Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung*, Desa Pemuteran, Kabupaten Buleleng dan mengulas nilai-nilai pendidikan terkandung didalamnya. Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi pembaca dalam menambah ilmu pengetahuan, dan memberikan pemahaman/wawasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Magoak-goakan* untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Magoak-goakan* digunakan empat teori: teori estetika, etika, nilai dan pendidikan. Metode yang digunakan yaitu metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan data diperoleh dan diolah menggunakan pendekatan kualitatif.

Tari *Magoak-goakan* di Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung*, Desa Pemuteran, Kabupaten Buleleng diciptakan pada tahun 2011, digarap oleh Nyoman Arya Suryawan, SST. Nama tarian diambil dari burung gagak, terinspirasi ketika melihat burung gagak dengan lincah dan dinamis tengah mengincar mangsanya. Tari *Magoak-goakan* dulunya adalah sebuah permainan tradisional *Magoak-goakan* berasal dari Desa Panji, Kabupaten Buleleng. Tarian ini termasuk tari berkelompok ditarikan oleh penari putri, dipentaskan sebagai tari hiburan semata. Fungsi yang terkandung dalam tari *Magoak-goakan* ini diantaranya fungsi sosial budaya, fungsi solidaritas, dan termasuk sebagai seni pertunjukkan *balih-balihan*. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tari *Magoak-goakan* yaitu nilai etika diantaranya kejujuran atau ketaatan, persatuan, kerakyatan, heroik atau kepahlawanan, dan kepemimpinan. Nilai estetikanya berupa bentuk tarian, kualitas cerita, dan penampilan atau kostum yang digunakan.

Kata Kunci : nilai pendidikan, tari Magoak-goakan, sanggar tari dan tabuh Jelung

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan menumbuhkembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Nashir, 2013:14). Untuk itu pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga warisan budaya masyarakat yang syarat dengan nilai-nilai budaya. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat (Suratman, 2013:39). Nilai sebagai panduan atau tolok ukur yang digunakan oleh pribadi individu untuk menimbang dan memilih yang baik atau buruk, benar atau salah. Sangat erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan. Pendidikan adalah suatu proses hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung seumur hidup sejak manusia lahir. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadiannya yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Nilai sebagai panduan atau tolok ukur yang digunakan oleh pribadi individu untuk menimbang dan memilih yang baik atau buruk, benar atau salah. Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan. Nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan berbudaya untuk membentuk pribadi seseorang.

Tari *Magoak-goakan* dulunya adalah sebuah permainan tradisional yang berasal dari Desa Pakraman Panji, Kabupaten Buleleng. Pencipta tari *Magoak-goakan* mengemas dan mengembangkan menjadi suatu pertunjukan tari *Magoak-goakan* yang dipertontonkan. Tari *Magoak-goakan* ini diciptakan oleh Nyoman Arya Suryawan, SST., atau biasa dipanggil "Arya Mrenges" berasal dari Desa

Jagaraga, Kabupaten Buleleng. Awalnya diciptakan untuk pementasan pawai dalam rangka HUT Kota Singaraja ke-407 pada tahun 2011 oleh Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung*, Desa Pemuteran. Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung* berlokasi di Banjar Dinas Yeh Panas, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Sanggar ini didirikan oleh Gusti Ngurah Wisnu Wardana pada tanggal 10 November 2010. Saat itu sanggar dipercayai mewakili Kecamatan Gerokgak untuk menampilkan tari *Magoak-goakan* ini, ditarikan berkelompok oleh 20 penari putri. Tari *Magoak-goakan* merupakan pementasan ulang dari sejarah kepahlawann Ki Gusti Ngurah Panji Sakti ketika menaklukan Kerajaan Blambangan, Jawa Timur.

Pementasan tari *Magoak-goakan* merupakan pementasan ulang dari sejarah kepahlawanan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti. Kecamatan Gerokgak mendapatkan bagian cerita tentang Ki Gusti Ngurah Panji Sakti yang akan pergi berperang ke Blambangan, Jawa Timur dengan prajuritnya yang biasa disebut *truna goak*. Adapun tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita *Magoak-goakan* yaitu tokoh Raja Buleleng, Permaisuri, *Patih*, rakyat Cina, *goak*, ekor (penari di belakang). Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung* berlokasi di Banjar Dinas Yeh Panas, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Desa Pemuteran adalah sebuah desa kecil yang termasuk Kecamatan Gerokgak tepat bagian barat laut Kabupaten Buleleng pulau Bali. Desa ini merupakan desa yang memiliki keunggulan bidang pariwisata di wilayah Bali Barat. Selain daerah, wisata Desa Pemuteran kini juga dikenal dengan keseniannya. Ada beberapa kesenian sering dipentaskan di Desa Pemuteran seperti Tari *Dewa Ayu* dan *Gebug Ende*. Sanggar ini didirikan oleh Gusti Ngurah Wisnu Wardana pada tanggal 10 November 2010. Saat ini anggota sanggar berjumlah 70 orang, diantaranya 20 peserta sanggar memilih untuk belajar menari dan 50 peserta sanggar memilih untuk belajar *menabuh*. Nama *Jelung* sendiri diartikan sebagai wadah atau tempat yang terbuat dari daun lontar untuk menyimpan atau menaruh jagung. *Jelung* tersebut biasa digunakan oleh masyarakat Desa Seraya, Karangasem. Nama *jelung* tepat karena selain unik, jarang orang yang mengetahuinya dan sebagian besar warga Desa Pemuteran berasal dari Desa

Seraya, Karangasem. Sehingga dipilihlah nama *Jelung* tersebut sebagai nama sanggar sampai saat ini. Visi dari sanggar ini untuk pelestarian seni Bali di kawasan Kecamatan Gerokgak khususnya di Desa Pemuteran (Wawancara dengan I Gusti Ngurah Wisnu Wardana di kediamannya pada tanggal 15 April 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian tulisan ini mengenai awal mula, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan tari *Magoak-goakan* di Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung*, Desa Pemuteran, Kabupaten Buleleng. Tahapan dalam penelitian tersebut diawali dengan merancang penelitian, menentukan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, dan pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Tahap selanjutnya berupa analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari *Magoak-goakan*

Dalam tari *Magoak-goakan* dapat diartikan sebagai seekor burung gagak yang berteriak ketika mengincar mangsanya. *Magoak-goakan* dulunya adalah sebuah permainan tradisional yang berasal dari Desa Pakraman Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Permainan tradisional ini diperkirakan sudah ada pada masa pemerintahan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti di Buleleng (Suarka, 2011:32). Melihat perkembangan zaman permainan tradisi *Magoak-goakan* ini kemudian dikemas dan dikembangkan menjadi suatu pertunjukkan tari yang dipentaskan sebagai wujud estetik dari penciptanya. Dilihat dari segi cerita yang diangkat, sama-sama mengangkat cerita dari sejarah kepahlawanan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti yang menggempur Kerajaan Blambangan di Jawa Timur bersama *truna goak*. Iringannya pun sama-sama menggunakan *gamelan baleganjur*. Adapun perbedaannya yaitu diperhatikan dari segi strukturnya, permainan *Magoak-goakan* cenderung tidak terstruktur gerakannya, bebas bergerak dan tidak ditentukan. Lain halnya dengan tari *Magoak-goakan*, gerakannya lebih terstruktur sesuai dengan keinginan dari penciptanya. Tari *Magoak-goakan* ditarikan oleh dua puluh orang penari yang diatur berjejer ke belakang saling memegang badan atau pinggang penari yang ada didepannya.

Seorang penari yang di depan berperan sebagai *goak* (burung gagak) dan penari ekor atau anak ayam (penari yang berada paling belakang atau terakhir). Penari yang berperan sebagai *goak* dengan berusaha sekuat tenaga harus dapat menangkap si ekor atau anak ayam. Pada akhir tarian, penari *goak* berhasil menangkap ekor atau anak ayam yang berada paling belakang. Apabila ekor atau anak ayam telah tertangkap, maka tarian dianggap selesai. Tarian ini dikemas sedemikian rupa sehingga terlihat baru tanpa mengindahkan makna-makna yang terkandung didalamnya.

Perbendaharaan gerak merupakan gerak-gerak pokok dan gerak yang menjadi ciri khas pada tari *Magoak-goakan* yang sangat penting untuk diuraikan diantaranya *nyigcig, malpal, nyeregseg, ngeliput, ngeed, ngoyod*. Adapun ragam gerak tari *Magoak-goakan* di Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung*, Desa Pemuteran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga. Dalam tari *Magoak-goakan* di Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung*, Desa Pemuteran kostum atau busana yang digunakan diantaranya *gelungan, celana, kain atau kamen, angkin, rempel, angkep pala, tutup dada, pending, gelang kana, gelang kaki binggel subeng*, dan menggunakan properti kipas. Menurut Nyoman Arya Suryawan, SST., saat wawancara pada tanggal 15 Januari 2016 di kediamannya, bahwa digunakannya properti *kepet* atau kipas yaitu sebagai simbol senjata yang digunakan *truna goak* dalam berperang melawan Kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Iringan yang digunakan untuk mengiringi pementasan tari *Magoak-goakan*, yaitu *gamelan baleganjur*.

Menurut Soedarsono (2002), fungsi seni pertunjukan (seni tari) dalam kehidupan manusia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: Sebagai sarana upacara ritual, sebagai hiburan pribadi, sebagai tontonan. Adapun fungsi tari *Magoak-goakan* yakni, untuk menjalin rasa persatuan, persaudaraan, rasa tanggungjawab bersama sebagai faktor utama dalam pembangunan, dan tercapainya masyarakat yang adil. Dilihat dari jumlah penari yang ditarikan massal dalam tari *Magoak-goakan*, dapat diukur seberapa besar kekuatan prajurit atau *truna goak*, dan sifat gotong royong demi tercapainya masyarakat adil dan sejahtera. Dari fungsi solidaritas, dimana para penari dituntut untuk bekerja keras

dalam menyerang Kerajaan Blambangan, saling membantu, dan membagi suka maupun duka untuk memperdalam rasa kekerabatan diantara masyarakat yang ikut melakukannya. Tari *Magoak-goakan* mempunyai tujuan untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan. Makna dari tari *Magoak-goakan* yakni, dengan kreativitas dari seorang pemain sulit untuk diterka arah gerakannya. Serta dalam tari *Magoak-goakan* diiringi dengan alunan *baleganjur* untuk memotivasi para penari agar tetap bersemangat untuk mengikuti pertunjukan ini. Tari *Magoak-goakan* termasuk seni tari balih-balihan yang dipertunjukkan sebagai tari yang dipertontonkan bersifat inovasi bahkan mengandung seni yang penuh dengan nilai hiburan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Magoak-goakan* di Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung*, Desa Pemuteran, Kabupaten Buleleng meliputi nilai etika yaitu nilai kejujuran atau ketaatan, persatuan, kerakyatan, heroik atau kepahlawanan, dan kepemimpinan.

Menurut Djelantik (1999), estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan. Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan. Nilai keindahan yang terkandung dalam tari *Magoak-goakan* terlihat pada bentuk tarian yang ditarikan massal atau berkelompok, busana yang mempertegas penampilan dan kualitas cerita dari Ki Barak Panji Sakti sebagai raja Buleleng yang berjiwa kepemimpinan, memiliki kedisiplinan yang tinggi, usaha tanpa menyerah, dan mewujudkan suasana yang demokratis sehingga pemerintahannya mendapat kepercayaan dan dukungan secara penuh, didasari rasa ketulus ikhlasan.



Sanggar tempat yang digunakan anak-anak remaja untuk latihan menari dan kegiatan lainnya.
(Dok.Gusti Ngurah Wisnu Wardana, tahun 2015)



Tari *Magoak-goakan* oleh Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung*,
Desa Pemuteran mewakili Kecamatan Gerokgak pada pementasan
Pawai HUT kota Singaraja yang ke-407
(Dok. Gusti Ngurah Wisnu Wardana, 2011)

Penutup

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, tari *Magoak-goakan* di Sanggar Seni Tari dan *Tabuh Jelung*, Desa Pemuteran merupakan salah satu seni pertunjukkan yang ditarikan berkelompok atau massal oleh penari putri. Dalam tari *Magoak-goakan* ini dibentuk sebuah barisan kebelakang, dan saling berpegangan antara penari yang ada didepannya. Posisi tari *Magoak-goakan*, penari yang paling depan bertugas untuk menangkap ekor yang ada paling belakang. Fungsinya untuk menjalin rasa persatuan, persaudaraan, rasa tanggungjawab bersama sebagai faktor utama dalam pembangunan, dan tercapainya masyarakat yang adil. Jumlah penarinya massal, dan sifat gotong royong demi masyarakat adil dan sejahtera. Fungsi solidaritasnya, para penari dituntut bekerja keras dalam menyerang Kerajaan Blambangan, saling membantu, dan membagi suka maupun duka untuk memperdalam rasa kekerabatan diantara masyarakatnya.

Tari *Magoak-goakan* bertujuan memupuk rasa persatuan dan kesatuan yang diperlukan kreativitas seorang pemain, sehingga sulit diterka arah gerakannya. Tari *Magoak-goakan* diiringi alunan *Baleganjur* dipertontonkan yang bersifat inovasi. Nilai pendidikan yang terkandung meliputi nilai etika

tindakan atau sikap perilaku yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu dan nilai estetika. ilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam tari *Magoak-goakan* yaitu nilai kejujuran atau ketaatan, persatuan, kerakyatan, heroik atau kepahlawanan, dan kepemimpinan. Dengan sikap atau tindakan yang sesuai norma-norma dan nilai-nilai yang baik dan benar agar terciptanya kebahagiaan hidup. Terdapat juga nilai estetika (keindahan), terlihat pada bentuk tarian massal atau berkelompok, busana penggambaran karakter Ki Barak Panji Sakti. Nilai-nilai yang ada sampai saat ini tertanam di masyarakat, organisasi, lingkungan masyarakat dan mengakar pada suatu kebiasaan dan kepercayaan.

Daftar Rujukan

- Djelantik, A.A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Suarka, Nyoman, dkk., 2011. *Nilai Karakter Bangsa Dalam Permainan Tradisional Anak-Anak Bali*. Denpasar: Udayana University Pers Kampus Universitas Udayana Denpasar.
- Suratman. Dkk. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia Malang.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Unviersity Press.

Narasumber

- Nyoman Arya Suryawan, SST., Jagaraga, 29 September 1964, Desa Jagaraga, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
- I Gusti Ngurah Wisnu Wardana, Singaraja, 14 Juni 1966, Banjar Dinas Loka Segara, Desa Pemuteran, Buleleng.